

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha pengembalian gambar Allah yang telah rusak. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, hubungan manusia dengan Allah putus. Meskipun demikian, manusia tidak ditinggalkan dalam ketidakberdayaan. Allah mengirimkan Anak-Nya Yesus Kristus yang mati di kayu salib untuk menebus manusia, sehingga terjadilah rekonsiliasi antara Allah dan manusia (Knight, 2009).

“Tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab” (Van Brummelen, 2006, hal. 19). Hal ini juga dipertegas oleh Knight yang mengatakan bahwa “pendidikan yang benar-benar Kristen dan bukan hanya di mulut saja, harus memandang sifat dan potensi murid, peran guru, isi kurikulum, penekanan metodologi, dan fungsi sosial dari sekolah dalam konteks filosofi pendukungnya” (2009, hal. 245). Salah satu peran guru adalah menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang mendorong siswa untuk mengembangkan sifat dan potensinya sebagai gambar dan rupa Allah. Contoh nyata dalam kelas yaitu dengan membuat siswa turut aktif dalam proses pembelajaran dalam kelas. Hal ini didukung oleh Hamdani (2011, hal. 49) yang mengatakan bahwa:

Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk, tetapi semua itu harus dikembalikan pada satu karakteristik keaktifan dalam rangka *active learning strategy*, yaitu keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan

belajar mengajar yang bersangkutan, asimilasi akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan baliknya dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai pembentukan sikap.

Pendapat Hamdani sendiri secara eksplisit mendukung tujuan pendidikan Kristen untuk menjadikan siswa sebagai murid Yesus yang bertanggung jawab dalam mengembangkan sifat dan potensinya.

Subjek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VIII yang berumur sekitar 12-13 tahun. Berdasarkan rentang usia ini, maka siswa dimasukkan ke dalam tahap remaja pada tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson. “Pada tahap ini, anak mulai mempertanyakan identitas atau jati dirinya. Jika ia mampu membuat pilihan atas dirinya sendiri, maka identitasnya akan terbentuk. Jika tidak, maka ia akan bingung dengan perannya sendiri” (Santrock, 2003, hal. 27). Pada tahap inilah, guru bertanggung jawab untuk membantu siswa membangun gagasan dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran di dalam kelas dapat menjadi proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan identitas diri siswa. Guru harus meyakinkan siswa bahwa identitas mereka adalah *image of God*, sedangkan peran mereka adalah sebagai murid Yesus yang bertanggung jawab dalam mengembangkan karakter, pola pikir, dan tanggung jawabnya di dalam kelas. Contohnya adalah dengan terlibat dalam diskusi aktif, kegiatan tanya jawab, dan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari tujuan pendidikan Kristen yang telah dijabarkan di atas, peneliti melihat kenyataan yang berbeda di lapangan. Ketika peneliti mengajar siswa-siswa kelas VIII di sebuah sekolah Kristen, peneliti mendapatkan bahwa siswa kurang aktif dalam pelajaran Biologi. Tidak ada siswa yang ingin memberikan pendapat ketika peneliti mengajak berdiskusi, tidak ada pertanyaan dari siswa mengenai materi pelajaran, dan siswa tidak menjawab pertanyaan yang peneliti berikan secara terbuka, kecuali ditunjuk. Peneliti sempat bertanya kepada salah satu siswa mengenai penyebab kelas yang kurang aktif, dan peneliti memperoleh jawaban yang cukup memprihatinkan. Hal tersebut ternyata telah menjadi kebiasaan kelas dan siswa merasa nyaman dengan suasana kelas yang kurang aktif dalam pembelajaran Biologi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengajar dengan menggunakan cara ceramah interaktif. Peneliti menjelaskan materi ajar dan mempersilahkan siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran. Namun, tidak ada siswa yang bertanya selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat semua yang peneliti temukan selama pembelajaran berlangsung di dalam jurnal refleksi peneliti. Di samping itu, peneliti juga melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, setelah mengajar, peneliti juga mendapatkan konfirmasi dari guru mentor yang juga mengikuti kegiatan pembelajaran melalui diskusi bersama dengan guru mentor, dan hal yang sama didapatkan dari *feedback* mentor mengenai kurang aktifnya siswa. Berdasarkan observasi, jurnal refleksi peneliti, RPP, dan umpan balik mentor, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas VIII kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas Biologi.

Peneliti mempertimbangkan bahwa kurangnya keaktifan siswa di kelas VIII perlu ditingkatkan agar tujuan pendidikan Kristen yang mendorong siswa untuk mengembangkan sifat dan potensinya sebagai gambar dan rupa Allah dapat terwujud. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menerapkan suatu metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas. Van Brummelen (2006) mengemukakan bahwa cara belajar yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas yaitu cara belajar kooperatif yang dapat mengembangkan kemampuan sosial yang tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga menjadi faktor penting dalam komunitas. Selain itu, cara tersebut memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan berbagi talenta. Siswa dapat menjadi penjabar dengan membimbing teman-temannya atau kelompok belajar dalam lingkungan belajar yang kolaboratif.

Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2009), mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dengan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas. Artinya, siswa dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama, dan harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas itu (Arends, 2001). Di dalam pembelajaran kooperatif, terdapat lima unsur penting menurut Johnson dan Johnson (1994) dan Sutton (1992), yaitu “saling ketergantungan yang positif antara siswa, interaksi antara siswa yang semakin meningkat, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta proses kelompok” (Trianto, 2009, hal. 60). Kelima unsur ini sejalan dengan pernyataan Van Brummelen (2006) bahwa sekolah harus menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung, yaitu dengan membuat siswa berkontribusi dalam kelompok besar atau kecil, membuat siswa bekerja sama, membuat siswa melayani satu sama lain, membantu siswa menggunakan bakat, dan memberikan sumbangsih.

Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif seperti STAD, TPS, Jigsaw, NHT, dan GI, peneliti memutuskan menggunakan tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada pelajaran Biologi. Hal ini karena esensi TGT yang menumbuhkan tanggung jawab kelompok dan individu, kerja sama, persaingan sehat, dan keaktifan belajar melalui penjelasan materi, interaksi kelompok selama belajar, dan pengerjaan soal secara individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah penerapan metode *Teams-Games-Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada pelajaran Biologi?
- 2) Bagaimana penerapan metode *Teams-Games-Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada pelajaran Biologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui apakah penerapan metode *Teams-Games-Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada pelajaran Biologi.
- 2) Mengetahui langkah-langkah penerapan metode *Teams-Games-Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada pelajaran Biologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah sebagai lembaga, dan peneliti.

- 1) Bagi Guru

Dapat menjadi referensi metode-metode pengajaran yang efektif dan efisien untuk digunakan dalam kelas.

- 2) Bagi Sekolah

Dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kelas yang kurang aktif dalam belajar.

- 3) Bagi Peneliti

Memperkaya strategi dan metode mengajar mata pelajaran IPA Biologi.

1.5 Penjelasan Istilah

- 1) *Teams-Games-Tournament* (TGT)

“Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung

unsur permainan dan *reinforcement*” (Hamdani, 2011, hal. 92). Slavin (2010, hal. 170) menyatakan tahap TGT terdiri atas:

- a) Pengajaran: menyampaikan pelajaran
- b) Belajar Tim: para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.
- c) Turnamen: para siswa memainkan *game* akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta.
- d) Rekognisi tim: skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan diberikan penghargaan (direkognisi) apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Keaktifan Siswa

Depdiknas dalam Zulfahmi (2013, hal. 179) menjelaskan bahwa “kata aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan”. Adapun indikator keaktifan siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah “mengajukan pendapat dalam kelompok” (Djamarah, 2010, hal. 85), “bertanya kepada siswa lain atau guru, dan melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis” (Megawati, 2012, hal. 170).